

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Belajar Ramah Anak

a. Lingkungan Belajar

1) Pengertian Lingkungan Belajar

Menurut Suryani & Milla (2023) Lingkungan belajar, yang juga sering disebut lingkungan pendidikan adalah tempat dimana kegiatan belajar berlangsung, dan kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar lingkungan itu sendiri. Kemudian (Amrulloh et al., 2024) lingkungan belajar adalah tempat dimana setiap siswa merasa dihargai dan diterima dengan tulus, serta memiliki kesempatan untuk memahami materi dan mengikuti kegiatan secara aktif tanpa merasa takut atau ditinggalkan. Selain itu, (Murah & Rusmiatun, 2024) menyatakan bahwa lingkungan belajar terdiri dari semua hal yang ada disekitar seseorang yang dapat mempengaruhi cara belajarnya. Lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap cara seseorang belajar.

Harjali (2019) berpendapat, bahwa lingkungan belajar adalah tempat atau kondisi yang membentuk dan mempengaruhi cara seseorang mengalami perubahan dalam sikap dan cara berpikirnya. Sedangkan (Mukitasari et al., 2023) menyatakan lingkungan belajar adalah tempat yang mendukung proses pembelajaran, yang memungkinkan individu

untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan ide atau kreativitas mereka. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, individu mengalami perubahan dalam perilakunya sebagai hasil dari apa yang mereka lakukan. Selain itu, (Setiawan & Mudjiran, 2022) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat di mana siswa belajar, dan terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan fisik dan sosial yang saling melengkapi agar siswa dapat berpartisipasi dalam proses belajar dengan efektif.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat atau suasana dimana proses belajar mengajar terjadi dan berperan penting dalam membentuk perubahan sikap, perilaku, serta cara berpikir mereka. Lingkungan belajar ini sebagai tempat untuk mendukung mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif.

2) Faktor-Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup semua hal diluar dan dalam diri seseorang yang mempengaruhi cara seseorang belajar. Faktor-faktor itu bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (Murah & Rusmiatun, 2024):

a) Faktor Eksternal

(1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dalam lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berupa benda nyata dan ada di sekitar siswa pada saat siswa tersebut sedang belajar. Sedangkan

menurut Harjali (2019) Lingkungan fisik adalah tempat di mana siswa dapat bergerak dan memiliki semua aspek yang diperlukan untuk menyegarkan pikiran mereka setelah proses pembelajaran yang menuntut perhatian penuh.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat diketahui bahwa lingkungan fisik mengacu pada aspek nyata di sekitar siswa yang berpotensi mempengaruhi proses belajar, dengan tujuan menciptakan kondisi yang mendukung efektivitas belajar. Lingkungan fisik terdiri dari ruang belajar, fasilitas belajar atau sarana dan prasarana, suasana lingkungan sekitar terkait keamanan dan kenyamanan.

Ruang belajar yang ideal haruslah memiliki ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, suhu udara sejuk, bersih, rapi dan tata letak ruangan yang nyaman (Nasywa & Muthi, 2025). Sarana prasarana yang harus dimiliki yaitu perpustakaan, laboratorium, ruang kelas yang nyaman, meja dan kursi yang sesuai untuk siswa, fasilitas seperti buku, alat tulis, dan komputer untuk mendukung proses belajar. Suasana lingkungan sekitar harus aman, bersih, nyaman serta tidak berisik. Dengan adanya kondisi lingkungan belajar seperti ini, dapat membantu siswa lebih

mudah berkonsentrasi dalam proses belajar (Vivin et al., 2026).

(2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam pendidikan merujuk pada orang-orang dan tempat di sekitar seseorang yang mempengaruhi cara belajarnya. Lingkungan sosial terdiri dari hubungan dengan guru, teman sebaya, dan keluarga. Guru adalah peranan penting dalam kehidupan siswa. Mereka bertugas memberikan bimbingan dan membuat lingkungan belajar aman serta menghibur, sehingga siswa merasa nyaman dengan proses belajar mereka (Andini et al., 2024).

Guru yang baik mempunyai beberapa karakteristik penting yang membantu membuat lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuan belajarnya. Karakteristik yang harus dimiliki guru yaitu keterampilan mengajar, kepribadian, dan ekspektasi guru terhadap siswa (Murah & Rusmiatun, 2024).

Teman sebaya juga memiliki peran penting, melalui interaksi dengan teman-teman, anak-anak belajar berinteraksi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Keluarga, merupakan faktor utama dalam mendukung

keberhasilan belajar siswa (Pakaya et al., 2021). Mereka dapat memberikan cinta, semangat, dan bimbingan yang dibutuhkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang.

(3) Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya yang menghargai pendidikan dapat mendorong seseorang untuk belajar, seperti budaya sekolah, peraturan sekolah, dan program akademik sekolah. Lingkungan budaya ini terdiri dari nilai-nilai dan norma yang baik, serta kebiasaan positif yang ada di lingkungan sekitar (Aripin et al., 2025). Nilai-nilai dan norma yang positif dapat membantu seseorang tumbuh menjadi pribadi yang baik.

b) Faktor Internal

Lingkungan belajar yang berasal dari individu sendiri yaitu lingkungan psikologis. Lingkungan psikologi dalam pendidikan berarti kondisi psikologis yang mempengaruhi cara belajar dan mengajar. Lingkungan psikologis berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang baik sehingga hubungan di dalam kelas bersifat positif dan kondusif. Dalam hal ini, suasana kelas yang santai, bermakna, demokratis, adil, dan religius, yang memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi dan belajar (Harjali, 2019).

- (1) Karakteristik Individu, mencakup cara seseorang belajar, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir mereka.

Cara belajar siswa yang beragam memerlukan strategi belajar yang berbeda pula. Lingkungan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Afifah & Kunaenih, 2023). Siswa dapat menjadi lebih rajin dalam belajar jika mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan kemampuan kognitif yang baik, dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

Karakteristik seseorang sangat krusial untuk proses belajar mengajar. Dengan memahami hal-hal seperti usia, jenis kelamin, cara belajar, serta latar belakang budaya seseorang, dapat membuat lingkungan belajar yang lebih baik dan nyaman (Murah & Rusmiatun, 2024).

- (2) Keadaan Emosional, meliputi perasaan senang, sedih, takut, dan termotivasi.

Keadaan emosional positif membantu siswa fokus pada proses belajar. Sebaliknya, keadaan emosi negatif cenderung menghambat kemampuan belajar secara efektif.

(3) Keadaan Fisik, mencakup kesehatan, rasa lelah, serta keadaan kenyamanan seseorang.

Kondisi kesehatan yang baik sangat penting untuk mendukung proses belajar secara efektif. Kelelahan atau ketidaknyamanan fisik dapat mengurangi kemampuan siswa dalam konsentrasi.

Siswa juga dapat mengalami kesulitan saat belajar karena kondisi fisik yang tidak nyaman, intimidasi oleh rekan sebaya, atau kurangnya dukungan dari guru (Wardani et al., 2024). Kemudian menurut Supriatmanto et al. (2021) lingkungan belajar mencakup lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan sosial yang mencakup keluarga dan teman siswa di rumah. Sedangkan lingkungan non-sosial mencakup suasana belajar, kondisi ruang belajar serta fasilitas belajar.

Dengan mempertimbangkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar mencakup beberapa aspek seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, dan psikologis. Lingkungan fisik yang mencakup ruang belajar, sarana dan prasarana serta kondisi yang ada disekitar siswa. Ada juga lingkungan sosial yang mencakup hubungan dengan guru dan teman di sekolah, serta dukungan dari keluarga. Lingkungan budaya mencakup norma dan kebiasaan positif serta lingkungan psikologis yang mencakup keadaan siswa.

b. Lingkungan Belajar Ramah Anak

1) Pengertian Lingkungan Belajar Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah usaha untuk memastikan bahwa hak dan perlindungan peserta didik terpenuhi selama mereka belajar di sekolah. Sekolah berupaya menjadi tempat yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman (Dewi et al., 2021). Sekolah ramah anak berupaya memberikan akses yang sama dan kesempatan belajar yang setara, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, kedudukan sosial, latar belakang budaya, atau agama (Perez & Labitad, 2025). Sekolah disebut "ramah anak" bila menjamin faktor perlindungan, kesehatan, serta keamanan anak (Situmorang & Muhtaj, 2024). Sebuah sekolah dikatakan ramah anak apabila menyediakan lingkungan yang nyaman, bersih, sehat, dan melindungi keselamatan anak-anak (Aripin et al., 2025). Tujuannya adalah mengurangi tingkat diskriminasi serta mendukung menciptakan proses belajar yang lebih nyaman bagi siswa.

Menurut UNICEF (Herminastiti, 2025) Lingkungan belajar yang ramah anak berarti ruang pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan menghargai hak anak. Ini mencakup hal-hal fisik seperti peralatan bermain dan ruang kelas, namun juga hal-hal psikologis dan sosial seperti menciptakan suasana yang aman, dihormati, dan dicintai. Narsha et al. (2025) mengemukakan bahwa tempat belajar yang ramah anak adalah lingkungan di mana tercipta suasana aman, nyaman, dan mendukung

kesejahteraan siswa, bebas dari kekerasan, suasana belajar yang menyenangkan, serta fasilitas yang bersih dan memadai.

Sangat krusial bagi pendidikan untuk memiliki lingkungan belajar yang aman, yang mencakup segala sesuatu diluar diri anak, termasuk benda, kejadian, dan situasi sosial yang dapat mempengaruhi mereka. Lingkungan ini harus menjamin kesejahteraan siswa secara fisik, emosional, dan psikologis (Putri, 2024). Siswa sekolah dasar membutuhkan lingkungan belajar yang menunjang untuk mewujudkan keamanan dan kenyamanan dalam belajar.

Lingkungan belajar ramah anak bertujuan untuk membuat lingkungan yang aman, nyaman, dan bersahabat bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka dan mempersiapkan diri mereka untuk hidup dalam lingkungan yang toleran, menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai kemajuan dan semangat perdamaian tanpa kekerasan dan diskriminasi (Molzana & Fernandes, 2023). Selain itu, menurut Rahmadani & Malik (2024) bertujuan untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, atau perlakuan tidak pantas selama anak berada di sekolah. Membuat lingkungan yang ramah dan menyenangkan untuk anak-anak agar melahirkan suasana belajar yang senang, aman, dan membuat setiap siswa merasa nyaman (Beridanissa et al., 2025).

Jadi lingkungan belajar ramah anak merupakan tempat belajar yang menjaga keamanan, kenyamanan, dan menghargai hak anak, baik

fisik psikis, maupun sosial. Lingkungan seperti ini membuat anak merasa terlindungi, dicintai, dan dihargai, sehingga anak bisa belajar dengan nyaman dan percaya diri, serta membentuk nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama untuk masa depan yang damai.

2) Komponen Sekolah Ramah Anak (SRA)

Komponen sekolah ramah anak terdiri dari (Afifah & Kunaenih, 2023):

- a) Kebijakan SRA, artinya membuat lingkungan yang nyaman, ramah, dan perhatian terhadap siswa, serta memperhatikan kebutuhan sosial, fisik, dan emosional mereka agar dapat berkembang secara pribadi dan akademis (Gani, 2025).
- b) Guru dan staf pendidikan memperhatikan hak-hak anak. Setidaknya ada dua orang pendidik atau staf pendidikan yang sudah mendapat pelatihan mengenai Konvensi Hak Anak (KHA) serta sekolah ramah anak (Pudyaningtyas et al., 2023).
- c) Proses belajar dilakukan dengan cara yang ramah anak dan menerapkan aturan tanpa kekerasan, dengan sekolah yang ramah anak diharapkan dapat membantu mewujudkan lingkungan belajar yang tentram, nyaman, produktif, dan sehat yang memungkinkan anak mengasah sepenuhnya keterampilan mereka (Mawaddah & Zaida, 2021).
- d) Fasilitas dan infrastruktur yang digunakan aman bagi anak dan mencegah terjadinya kecelakaan, untuk menjalankan program

sekolah ramah anak dengan baik, infrastruktur yang memadai sangatlah penting (Gani, 2025).

- e) Anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, dengan cara melibatkan, mendengarkan, dan mempertimbangkan usulan dari siswa dalam menyusun serta melaksanakan aturan tata tertib di kelas (Asri et al., 2024).
- f) Orang tua, lembaga sosial, dunia usaha, pihak terkait lainnya, serta alumni ikut berpartisipasi. Partisipasi ini sangat penting dalam mencapai sekolah ramah anak dan dapat dilakukan melalui sarana atau kegiatan yang membantu mencapai sekolah ramah anak tersebut (Pudyaningtyas et al., 2023).

3) Prinsip-Prinsip Sekolah Ramah Anak

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi dasar terciptanya sekolah ramah anak yaitu sebagai berikut (Dewi et al., 2021):

- a) Tidak ada diskriminasi, artinya setiap anak memiliki hak yang adil dan sama, tanpa dibedakan.
- b) Kepentingan utama anak, yaitu segala keputusan atau aturan yang ditetapkan harus benar-benar menguntungkan dan mendukung pertumbuhan anak.
- c) Kehidupan, kelangsungan hidup, dan perkembangan, artinya lingkungan sekolah harus menjaga harga diri anak dan menjamin pertumbuhan serta perkembangan setiap anak.

- d) Menghormati pendapat anak, yaitu setiap pendapat anak yang berkaitan dengan perkembangannya harus dihargai dan diperhatikan.
- e) Pengelolaan yang baik, artinya sekolah harus memastikan transparansi, tanggung jawab, partisipasi, dan penerapan hukum yang benar.

4) Karakteristik Sekolah Ramah Anak

Ciri-ciri sekolah ramah anak mengenai sikap terhadap siswa sebagai berikut (Sasmita & Wantini, 2023):

- a) Diperlakukan adil bagi semua siswa, cerdas dan lemah, kaya dan miskin, sehat atau cacat, anak pejabat atau anak pekerja, dan sebagainya.
- b) Perhatian dan kasih sayang terhadap siswa.
- c) Saling menghormati hak-hak anak antara pendidik dan siswa.
- d) Metode dan media pembelajaran yang beragam sehingga siswa senang belajar.
- e) Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas yang meningkatkan kompetensi mereka.

5) Aspek-Aspek Lingkungan Belajar Ramah Anak

Menciptakan lingkungan belajar ramah anak bertujuan untuk memastikan kesejahteraan dan pertumbuhan sehat anak. Aspek lingkungan belajar ramah anak mencakup lingkungan fisik yang ramah serta lingkungan sosial yang ramah (Herminastiti, 2025).

a) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik ini terdiri dari aspek ruang belajar, fasilitas, sarana, dan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung keamanan dan kenyamanan siswa seperti bersih, sehat serta ramah bagi anak-anak (Sabrifha & Nafisah, 2025). Untuk menciptakan lingkungan yang ramah, ruang kelas harus bersih, memiliki pencahayaan yang cukup, ketersediaan ventilasi udara. Fasilitas dan sarana juga harus mendukung pembelajaran, serta keadaan lingkungan sekitar yang tenang dan bebas dari kekerasan fisik (Herminastiti, 2025).

b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah terdiri dari orang-orang atau individu yang mempengaruhi kita dalam proses belajar di sekolah, seperti guru, orang tua dan teman-teman sekelas yang membuat lingkungan belajar menjadi aman dan nyaman. Lingkungan sosial ramah anak ditandai dengan adanya interaksi yang harmonis antara guru, orang tua, dan siswa (Chu et al., 2024). Kemampuan sosial-emosional yang dikembangkan anak oleh orang tua di rumah akan menjadi dasar penting bagi mereka dalam beradaptasi di luar rumah, seperti berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar (Safitri et al., 2023).

6) Standar Sekolah Ramah Anak

Semua institusi pendidikan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk diklasifikasikan sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA) atau lingkungan belajar yang ramah. Berikut ini adalah beberapa standarnya (Afifah & Kunaenih, 2023).

- a) Semua anak berhak atas hak asasi yang sama.
- b) Setiap anak mempunyai kebebasan untuk menyuarakan pemikiran, ide, gagasan, dan penemuan mereka dalam berbagai bidang. Metode pembelajaran harus dirancang dengan nyaman dan optimal untuk menunjang karakteristik siswa.
- c) Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman. Adanya transparansi, kuntabilitas, kejelasan keterangan serta adanya penerapan hukum yang tegas.
- d) Terciptanya interaksi yang harmonis dan berkolaborasi antara tenaga pendidik, siswa, dan orang tua.
- e) Sekolah harus memiliki kemampuan untuk membuat rancangan kegiatan yang dapat membantu pertumbuhan karakter siswa menjadi lebih baik.
- f) Hak siswa harus menjadi dasar pengambilan keputusan dan tindakan guru.

2. Konsentrasi Belajar Siswa

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut Mardiana et al. (2024) konsentrasi belajar adalah semangat yang memotivasi siswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar, tanpa terganggu oleh hal-hal lain, sehingga bisa fokus dan memahami apa yang diajarkan guru secara baik. Di sisi lain, (Amalia et al., 2022) menyatakan konsentrasi belajar adalah memusatkan pikiran pada satu topik dengan mengabaikan hal-hal selain topik tersebut. Sementara itu, (Supriatmanto et al., 2021) konsentrasi belajar ialah kondisi di mana seseorang fokus pada materi pelajaran dan proses pembelajarannya sendiri.

Konsentrasi belajar siswa tergantung pada potensi otak setiap siswa untuk fokus pada materi yang dipelajari (Riinawati, 2021). Konsentrasi adalah hal mutlak yang harus dimiliki semua siswa, karena ini memungkinkan mereka untuk fokus dan memahami materi dengan mengabaikan hal-hal yang tidak terkait (Kartini & Sa'adah, 2022). Siswa harus memahami materi yang guru berikan dengan baik agar kegiatan belajar dan informasi mengingat berjalan dengan baik (Itsar et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan beberapa gagasan di atas, dapat dirangkum bahwa konsentrasi belajar merupakan keterampilan siswa untuk memusatkan perhatian dan pikiran mereka pada materi pelajaran sepanjang proses pembelajaran dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak terkait. Konsentrasi belajar merupakan hal yang penting dalam

setiap kegiatan pembelajaran. Dengan fokus penuh, siswa dapat memahami materi yang diajarkan secara lebih baik.

b. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Menurut Riinawati (2020) ciri-ciri siswa yang mampu konsentrasi saat belajar antara lain:

- 1) Perilaku Kognitif, adalah perilaku yang berkaitan dengan masalah pengetahuan, informasi, dan kemampuan intelektual.
- 2) Perilaku Afektif, adalah perilaku yang mencerminkan sikap dan perasaan individu.
- 3) Perilaku Psikomotor, dilihat dari adanya tindakan fisik yang sesuai dengan instruksi guru, serta komunikasi nonverbal seperti raut wajah dan bahasa tubuh yang signifikan.
- 4) Perilaku Berbahasa, siswa yang mampu berkonsentrasi dapat menunjukkan adanya kegiatan berbahasa yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

Konsentrasi memiliki dampak signifikan dalam pencapaian belajar, jika seseorang mengalami masalah untuk berkonsentrasi, proses belajarnya akan terganggu. Menurut Winata (2021) menyebutkan seseorang sulit berkonsentrasi dilihat berdasarkan ciri-ciri berikut.

- 1) Sering merasa bosan terhadap sesuatu hal.
- 2) Suka berpindah-pindah tempat.
- 3) Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara.
- 4) Berbicara topik pembicaraan.

- 5) Sering berbicara terus-menerus.
- 6) Mengganggu teman-temannya.
- c. Aspek-Aspek Konsentrasi Belajar

Ada beberapa aspek konsentrasi belajar menurut (Sya'bani et al., 2024), yaitu:

- 1) Memusatkan pikiran atau fokus, suatu kemampuan untuk tetap fokus pada materi pembelajaran meskipun ada gangguan disekitarnya, sehingga perhatiannya tidak teralihkan.
- 2) Perhatian, meliputi kemampuan untuk memberikan perhatian yang penuh selama proses belajar, menunjukkan sikap hormat dengan mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara, serta menjaga daya ingat agar tidak mudah lupa. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan mengingat materi secara optimal, serta menjaga suasana belajar yang teratur dan lancar.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan, meliputi kemampuan untuk mengikuti arahan guru, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta bisa mengatur waktu dan kegiatan sendiri agar mencapai hasil belajar yang terbaik sesuai rencana pembelajaran. Hal ini menunjukkan ketaatan dan tanggung jawab siswa dalam belajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal dan hemat waktu.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Menurut Amalia et al. (2022) konsentrasi belajar pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: Faktor internal, yang berasal dari diri siswa seperti kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari lingkungan dan interaksi antar siswa seperti ruang kelas yang kurang rapi, suasana yang bising, bau, penerangan, serta keadaan orang-orang yang ada disekitar.

Sementara itu, (Abubakar, 2024) mengemukakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konsentrasi belajar.

1) Faktor Internal

a) Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan siswa, seperti pola makan, berolahraga, dan tidur yang cukup, sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkonsentrasi saat belajar. Ada perbedaan yang jelas dalam kemampuan konsentrasi siswa. Saat kondisi kesehatan mereka baik, mereka lebih mudah fokus dan memahami materi pelajaran. Namun, ketika kondisi kesehatan buruk, kemampuan konsentrasi mereka menurun, sehingga sulit memahami materi yang diajarkan. Maka dari itu, penting untuk memperhatikan gaya hidup sehat siswa, seperti pola makan dan kesehatan mental, agar kualitas belajarnya meningkat.

b) Minat Belajar

Siswa yang minat belajar bisa lebih fokus dan aktif dalam belajar, sedangkan siswa yang kurang tertarik dalam belajar akan kesulitan untuk berkonsentrasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha mewujudkan suasana belajar yang nyaman agar minat belajar mereka bisa meningkat.

c) Motivasi Belajar

Motivasi adalah hal penting yang bisa membantu siswa lebih berkonsentrasi. Jika siswa mempunyai dedikasi tinggi, baik dari individu sendiri ataupun dari sekitarnya, mereka akan lebih mudah fokus, tertarik, dan berusaha keras dalam belajar. Agar motivasi bisa meningkat, bisa diberikan pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Memberikan motivasi yang tepat serta mewujudkan kondisi belajar yang nyaman dan mendukung, siswa dapat lebih fokus dan bersemangat saat belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Kondisi Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi cara siswa fokus dalam belajar. Jika lingkungan fisiknya nyaman dan tidak terganggu, serta lingkungan sosialnya baik, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi. Sebaliknya, jika lingkungan terlalu bising atau ada gangguan, konsentrasi belajar mereka bisa terganggu. Dengan membangun lingkungan belajar yang tepat, siswa dapat

lebih fokus, mencapai tingkat konsentrasi yang baik, dan meningkatkan hasil belajar mereka.

b) Perlengkapan Belajar

Kualitas dan kelengkapan alat belajar sangat mempengaruhi fokus siswa. Perlengkapan yang layak, seperti meja yang nyaman, kursi yang mendukung, serta alat tulis yang lengkap, dapat meningkatkan fokus dan kenyamanan siswa saat belajar.

Sebagian besar, kesuksesan siswa dalam berkonsentrasi bergantung pada diri seseorang sendiri. Bahkan saat berada di tempat yang paling cocok sekalipun, fokus siswa dapat berpaling ke hal lain. Menurut Kartini & Sa'adah (2022) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan siswa menjadi tidak fokus belajar, antara lain:

- a) Kurangnya motivasi intrinsik, motivasi yang muncul dari dalam diri siswa merupakan dorongan utama dalam proses belajar. Beberapa siswa mampu meraih prestasi ketika mendapatkan rangsangan eksternal, seperti janji memperoleh hadiah menarik dari orang tua jika berhasil mendapatkan nilai baik. Namun, orang tua perlu berhati-hati saat memberikan insentif berupa hadiah agar siswa tidak menjadi tergantung dan hanya termotivasi oleh hadiah semata.
- b) Lingkungan belajar yang tidak mendukung, suasana yang bising dan ramai dapat mengganggu fokus siswa yang membutuhkan

ketenangan untuk belajar. Situasi ini menjadi lebih rumit jika dalam satu kelas terdapat perbedaan gaya belajar antar siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih efektif belajar sambil mendengarkan musik keras, sementara siswa lain justru membutuhkan suasana yang sunyi dan tenang agar dapat berkonsentrasi.

- c) Kesehatan siswa, kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi belajarnya. Jika siswa terlihat kurang semangat dan fokus dalam belajar, bisa jadi sedang mengalami masalah kesehatan yang mempengaruhi konsentrasi belajarnya.
- d) Rasa jenuh, tugas-tugas dan materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sangat banyak sehingga siswa seringkali merasa jenuh. Maka dari itu, beri siswa waktu untuk istirahat agar dapat menenangkan pikirannya.

Menurut Itsar et al. (2023) faktor penghambat konsentrasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Suasana belajar dimana ada teman sebaya yang ribut dan mengajak diskusi saat belajar.
- b) Rendahnya motivasi belajar siswa.
- c) Penerangan di kelas yang kurang memadai.
- d) Ruang kelas tidak teratur.
- e) Desain lantai yang terbatas.
- f) Pencahayaan yang terbatas.

g) Aksesoris ruangan yang mencolok yang dapat mempengaruhi perhatian dan menyebabkan ketidaknyamanan saat belajar.

e. Dampak Konsentrasi Belajar

Menurut Anggeriani & Ain (2024) ada beberapa dampak yang diakibatkan oleh kurangnya konsentrasi pada siswa, antara lain:

- 1) Motivasi belajar siswa rendah, mengakibatkan siswa tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Memberikan motivasi belajar kepada siswa sangat penting agar mereka dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi ini bukan hanya diberikan oleh guru, tetapi juga perlu diberikan oleh orang tua.
- 2) Siswa terlihat pasif dalam pembelajaran, siswa yang susah fokus cenderung lebih diam saat belajar.
- 3) Kemampuan intelegensi siswa yang rendah, ketika siswa kesulitan dalam berkonsentrasi, hal ini akan mempengaruhi kemampuan dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Kajian yang dijalankan oleh (Zulfiani & Zulaikhah, 2021) dengan judul “Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Tingkat Konsentrasi Siswa”.

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara keadaan lingkungan dan tingkat fokus belajar siswa dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional dan mendapatkan hasil adanya korelasi yang penting dengan kategori positif. Semakin mendukung kondisi lingkungan maka tingkat konsentrasinya semakin baik juga. Penelitian ini dilakukan di MI

Miftahul Akhlaqiyah Semarang dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, yaitu 56 siswa yang terdiri dari kelas III A dan III B. Pada penelitian ini, ada hubungan *asosiatif interaktif* di mana masing-masing variabel saling mempengaruhi.

Persamaan dalam penelitian terletak pada metode yaitu kuantitatif korelasi dan mengkaji korelasi antara lingkungan belajar dan konsentrasi belajar siswa pada tingkat sekolah dasar. Perbedaan penelitian tersebut meneliti variabel lingkungan belajar secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti lingkungan belajar bersifat ramah anak. Kebaruan dan keunggulan dalam penelitian ini yaitu menekankan konsep lingkungan belajar ramah anak yang terdiri dari aspek fisik dan sosial untuk mendukung kenyamanan siswa dalam belajarnya, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek fisik saja.

2. Kajian yang dijalankan oleh (Tambunan et al., 2020) dengan judul “Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif”.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa lingkungan belajar mempengaruhi konsentrasi belajar siswa secara positif dan signifikan. Koefisien determinasi sebesar 24.561% menunjukkan tingkat pengaruh lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar. Penelitian ini menerapkan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini ialah siswa program DPIB kelas XI SMKN 6 Kota Bekasi dengan jumlah responden 56 siswa.

Persamaan dalam penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasi, variabel yang ditelaah yaitu lingkungan belajar dan konsentrasi belajar siswa. Perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada subjeknya, pada penelitian tersebut melibatkan siswa kelas XI di SMK, sedangkan penelitian ini melibatkan siswa sekolah dasar. Kebaruan dan keunggulan pada penelitian ini yaitu menambahkan konsep ramah anak yang terdiri dari aspek fisik dan sosial, kemudian dilakukan di sekolah dasar dengan responden yang lebih banyak berjumlah 134 siswa.

3. Kajian yang dijalankan oleh (Ramadhan et al., 2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP N 19 Kota Jambi”.

Ditemukan bahwa lingkungan belajar di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kemampuan siswa dalam fokus belajar. Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif dengan desain *expost-facto* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Kota Jambi, dengan total sampel sebanyak 129 orang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat fokus belajar siswa mencapai 74.93%, yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan kondisi lingkungan belajar di sekolah mencapai 75.70%, juga dalam kategori baik. Dari uji statistik, ditemukan bahwa lingkungan belajar mempengaruhi fokus belajar siswa sebesar 46.9%, termasuk dalam kategori cukup kuat, dengan nilai signifikansi di bawah 0.05. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima.

Persamaan dalam penelitian terletak pada topik penelitian yaitu lingkungan belajar dan konsentrasi belajar siswa, menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitiannya yaitu pada penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini fokus pada tingkat sekolah dasar. Kebaruan dan keunggulan penelitian ini yaitu menekankan konsep lingkungan belajar ramah anak yang terdiri dari aspek fisik dan sosial untuk mendukung perkembangan konsentrasi siswa melalui suasana yang aman dan nyaman, fokus pada tingkat sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda dengan SMP.

4. Kajian yang dijalankan oleh (Herminastiti, 2025) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di PAUD RA Al Marzuqiyah Ciracas Jak-tim”.

Ditemukan bahwa lingkungan belajar yang ramah anak secara simultan berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini, dengan koefisien determinasi R sebesar 0.651. Secara parsial, dukungan emosional dari pendidik memiliki pengaruh paling dominan (sig. 0.002), diikuti oleh partisipasi anak (sig. 0.023) dan lingkungan sosial positif (sig. 0.005), sedangkan keamanan fisik dan inklusivitas tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menekankan peran hubungan afektif guru-anak dan pembelajaran partisipatif dalam mendukung regulasi emosi, empati, dan interaksi sosial anak.

Persamaan dalam penelitian terletak pada variabel yaitu meneliti lingkungan belajar ramah anak. Perbedaan penelitiannya yaitu pada

penelitian tersebut fokus pada anak usia dini di PAUD, sedangkan penelitian ini fokus pada tingkat sekolah dasar dan variabel dependennya adalah konsentrasi belajar. Penelitian ini memiliki kebaruan dan keunggulan dengan menerapkan konsep lingkungan belajar ramah anak dari PAUD ke sekolah dasar dan menghubungkannya dengan konsentrasi belajar siswa. Dengan ini dapat dijadikan dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar siswa.

5. Kajian yang dijalankan oleh (Aripin et al., 2025) dengan judul “Implementasi Lingkungan Ramah Anak Di SD IT Raissalam: Studi Observasi Fasilitas dan Kebiasaan Sekolah”.

Ditemukan bahwa lingkungan belajar ramah anak tercipta melalui tersedianya fasilitas fisik yang lengkap, bersih, dan nyaman. Kebersihan dan kenyamanan ruang belajar dapat mendukung kenyamanan siswa saat belajar. Selain itu, kebiasaan harian yang positif juga mendukung dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan belajar ramah anak bukan hanya mendukung kenyamanan fisik, namun juga psikologis dan karakter siswa.

Persamaan dalam penelitian yaitu meneliti mengenai lingkungan ramah anak sebagai tempat yang aman, nyaman dan bersih dalam menunjang proses belajar, selain itu tempat penelitiannya di sekolah dasar. Perbedaan penelitiannya yaitu pada metode, penelitian tersebut mengaplikasikan penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi langsung di lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi. Penelitian ini memiliki kebaruan dan keunggulan yaitu mengukur seberapa besar

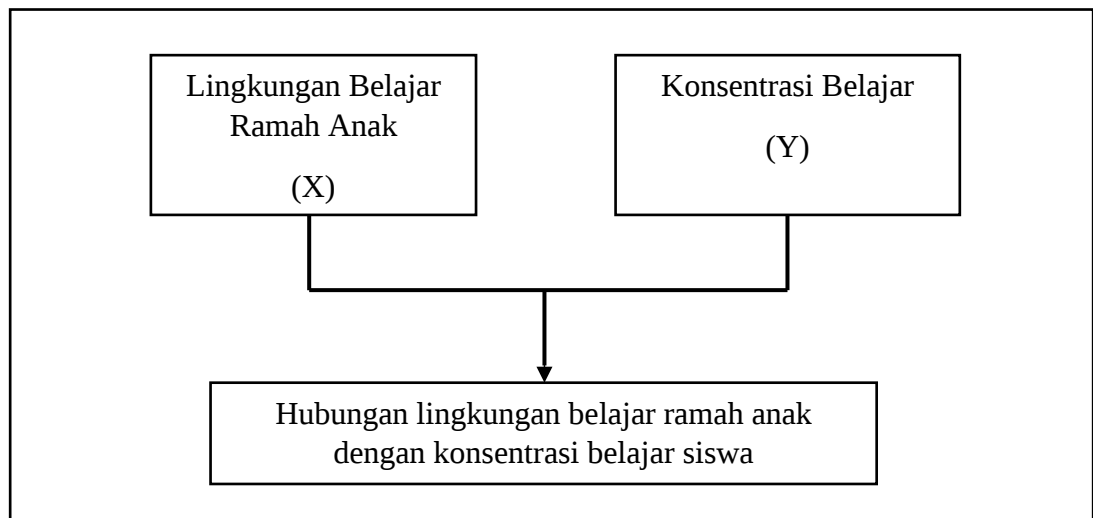
hubungannya dengan konsentrasi belajar dibandingkan penelitian tersebut yang lebih fokus pada deskripsi implementasi.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran, banyak siswa yang masih menghadapi masalah dalam berkonsentrasi. Konsentrasi belajar adalah kemampuan dalam memusatkan pikiran pada materi pelajaran. Salah satu komponen yang mempengaruhi konsentrasi belajar ialah lingkungan belajar yang ramah anak. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, menghargai hak siswa dapat memaksimalkan konsentrasi siswa dalam belajar.

Lingkungan belajar ramah anak mencakup aspek fisik dan sosial. Aspek fisik seperti ruang belajar, fasilitas belajar, dan kondisi lingkungan sekitar yang aman serta nyaman. Sedangkan aspek sosial seperti hubungan dan dukungan dari guru, teman, serta orang tua. Lingkungan yang ramah anak dapat menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan senang dalam belajar. Keadaan lingkungan belajar sangat memengaruhi kemudahan proses belajar. Jadi, jika lingkungan belajarnya dalam kondisi yang aman dan nyaman, maka memudahkan siswa untuk fokus dan mempertahankan konsentrasinya dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diduga bahwa lingkungan belajar ramah anak memiliki korelasi dengan konsentrasi belajar siswa. Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, terdapat 2 hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₀: tidak terdapat hubungan antara lingkungan belajar ramah anak dengan konsentrasi belajar siswa di SDN Kebonmanis 01.

H₁: terdapat hubungan antara lingkungan belajar ramah anak dengan konsentrasi belajar siswa di SDN Kebonmanis 01.